

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia setelah China, India, dan Amerika dengan jumlah penduduk 258.316.051 jiwa atau sekitar 3,5% dari keseluruhan jumlah penduduk Dunia (*CIA World Factbook, 2016*). Salah satu faktor penyebabnya adalah fertilitas. Fertilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk tingkat pendidikan (penundaan perkawinan), umur kawin pertama (UKP), umur melahirkan anak pertama, jumlah anak yang diinginkan, dan penggunaan metode kontrasepsi (SDKI, 2012).

Usia kawin pertama (UKP) adalah indikator dimulainya seorang perempuan berpeluang untuk hamil dan melahirkan. Permasalahan kesehatan pada perempuan di Indonesia berawal dari masih tingginya usia pernikahan dibawah usia 20 tahun, yaitu pada perempuan 10-54 tahun terdapat 2,6% menikah pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun (RISKESDAS, 2013). Usia pertama wanita menikah di Indonesia antara rentang 16-18 tahun (Afifah, 2016). Dalam UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 7 menyebutkan, usia minimal menikah bagi laki-laki adalah 19 tahun dan perempuan 16 tahun. Namun pasal ini bertentangan dengan UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 pasal 1, dimana menyebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun. Sedangkan definisi umur anak dalam Undang-undang (UU) Pemilu No.10 tahun 2008 pasal 19 ayat 1 yaitu adalah yang berusia hingga 17 tahun. Melihat dari hal tersebut maka sama saja dengan melegalkan pernikahan pada anak-anak atau biasa kita sebut dengan pernikahan usia dini (Sapitrya, 2014).

Pernikahan usia dini memiliki banyak dampak terhadap kesehatan pelakunya, apalagi bagi perempuan dan bayi yang dilahirkan. Perempuan yang berusia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun di daerah perkotaan mengalami kenaikan dibandingkan dengan daerah perdesaan, yaitu dari 18,8% pada tahun 2008 menjadi 19,0% pada tahun 2012. Akan tetapi selama periode tahun yang sama, daerah perdesaan mengalami penurunan namun masih sepertiga lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan, yaitu 33,5% menjadi 29,2% (Susenas 2008-2012 dalam BPS, 2016).

Pernikahan usia dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif. Menurut Fadlyana (2009) dampak pernikahan usia dini secara umum bahwa wanita dan anak yang melakukan pernikahan di usia dini akan menanggung risiko dalam berbagai aspek, berkaitan dengan pernikahan yang tidak diinginkan, hubungan seksual yang dipaksakan. Selain itu juga berpengaruh terhadap kualitas anak dan keharmonisan keluarga. Siswa yang melakukan pernikahan dini dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit kanker leher rahim karena pada perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun sel-sel rahim belum terbentuk matang, sehingga apabila terpapar *Human Papiloma Virus* (HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang dan dapat meningkatkan risiko kanker (Astuty. 2011).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2012 umur perkawinan pertama (UKP) kurang dari 15 tahun terdapat di 12 Kabupaten/Kota di atas rata-rata umur kawin pertama di Jawa Barat.

Pada tahun 2018 peristiwa nikah usia dini pada perempuan di Kecamatan Mangkubumi adalah 234 orang tertinggi kedua sekota

Tasikmalaya. Total peristiwa nikah tahun 2018 di Kecamatan Mangkubumi sebanyak 537 peristiwa nikah, Sedangkan di Kecamatan Mangkubumi Pasangan Usia Subur (PUS) pada perempuan kelompok umur dibawah 20 (dua puluh) tahun berjumlah 245 orang pada tahun 2018, dimana PUS ini adalah perempuan yang sudah menikah dan (PLKB, 2015).

Kecamatan Mangkubumi memiliki presentase terbesar dibandingkan dengan kecamatan lain dalam masalah pasangan pernikahan usia dini yaitu sebesar 30,7% atau sebanyak 52 orang yang melakukan pernikahan usia dini pada tahun 2018 (DPPKBP3A, 2018). Sesuai data dari Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kecamatan mangkubumi adalah kecamatan yang paling banyak terdata PUS Usia dibawah 20 tahun yaitu sebanyak 52 PUS. Dengan adanya informasi bahwa di SMK BPI Baturompe Tasikmalaya ada beberapa anak yang sudah menikah di usia dibawah 20 tahun maka dari itu akan dilakukan penyuluhan di SMK Baturompe Tasikmalaya upaya untuk mengurangi pernikahan usia dini.

Remaja merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang produktif. Di Indonesia berbagai studi pada kesehatan remaja mendefinisikan remaja sebagai orang muda berusia 15-24 tahun. Sedangkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja berusia 10-24 tahun. Sementara Departemen Kesehatan dalam program kerjanya menjelaskan bahwa remaja adalah usia 10-19 tahun. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menganggap remaja adalah mereka yang belum menikah dan berusia antara 13-16 tahun, atau mereka yang bersekolah di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Penentuan keputusan tentang baik tidaknya sesuatu, termasuk sikap dan perilaku terhadap suatu penyakit, sudah dapat ditentukan sejak seseorang menginjak usia remaja. Remaja merupakan tingkat yang kritis dalam kehidupan, ketika keputusan yang berhubungan dengan karir dan peran dalam kehidupan mulai dibuat.

La Pierre (dalam Psychoshare, 2014) menyebutkan bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya (Psychoshare, 2014).

Penyuluhan kesehatan menurut penelitian yang dilakukan Udu pada tahun 2014 berpengaruh terhadap sikap siswa dan terdapat perbedaan yang signifikan pada peningkatan rata-rata skor sikap siswa dengan selisih rata-rata 39,89 (Udu, 2014).

Penyuluhan kesehatan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan media *Media video slide show* dan *Power Point*. Menurut Notoatmodjo (2003) dalam kegiatan penyuluhan, penyerapan materi ke dalam otak adalah paling banyak melalui indera penglihatan yaitu mata. *Media Video Slide Show dan Power Point* merupakan salah satu media visual yang memiliki kelebihan yaitu media ini dapat menciptakan interaksi antara audiens dengan media, hal tersebut akan merangsang rasa ingin tahu dan rasa ketertarikan terhadap apa yang sedang dipelajarinya, dengan demikian

tujuan dari penyuluhan dapat mencapai hasil yang optimal (Tjitarsa 1992 *cit.* Nurhidayat 2012).

Berdasarkan data diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui “Perbedaan penyuluhan Kesehatan Menggunakan *Media Video Slide Show dan Power Point* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Usia Dini Pada Kelas X di SMK BPI Baturompe Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penulis merumuskan masalah yaitu adakah Perbedaan penyuluhan Kesehatan Menggunakan *Media Video Slide Show dan Power Point* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Usia Dini Pada Kelas X di SMK BPI Baturompe Tasikmalaya Tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui Perbedaan penyuluhan Kesehatan Menggunakan *Media Video Slide Show dan Power Point* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Usia Dini Pada Kelas X di SMK BPI Baturompe Tasikmalaya Tahun 2019.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah yang diambil oleh peneliti adalah Perbedaan penyuluhan Kesehatan Menggunakan *Media Video Slide Show dan Power Point* Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pernikahan Usia Dini Pada Kelas X di SMK BPI Baturompe Tasikmalaya Tahun 2019.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design* dengan *pretest-posttest* pada siswa kelas X di SMK BPI Baturompe Tasikmalaya.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berhubungan dengan ilmu kesehatan masyarakat khususnya Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Tasikmalaya tepatnya di sekolah SMK BPI Baturompe Tasikmalaya, Kecamatan Mangkubumi, Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran yang diteliti adalah siswa kelas X di SMK BPI Baturompe Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Bagi responden diharapkan mendapatkan pengetahuan yang cukup sehingga mampu menentukan sikap yang lebih baik lagi tentang pernikahan usia dini dengan cara mencari informasi secara selektif.

2. Bagi Fakultas

Bisa menjadi bahan acuan atau tambahan referensi bagi mahasiswa serta dosen yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai perbedaan penyuluhan tentang pernikahan usia dini terhadap siswa kelas X.